

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam Islam ada 3 aspek tingkatan yang pertama adalah iman yang kedua adalah islam dan yang ke tiga adalah ihsan. Ihsan inilah yang berkaitan dengan aspek *Tazkiyah an-Nafs*. *Tazkiyah an-Nafs* berasal dari dua kata yaitu “*tazkiyah* dan “*nafs*” *tazkiyah* secara harfiah adalah “*tathahur*” yang mempunyai arti bersuci seperti yang terkandung dalam zakat, yang memiliki makna seseorang mengeluarkan zakat berarti bentuk *tazkiyah* (penyucian).¹

Sedangkan *tazkiyah* secara etimologi (bahasa) berasal dari kata isim mashdar dari kata kerja “*dzaka, yudzaki, tazkiyatan*” yang mempunyai makna sama dengan “*at tathir*” yang berasal dari “*thahhara, yuthahhiru, tathiratan*” yang berarti zakat, pertumbuhan, pembersihan, pensucian dan pemurnian. Dari kata *tazkiyah* lahirlah kata *dzaka* untuk nama sedekah harta, karena dengan zakat harta menjadi suci dan bersih setelah di keluarkan hak Allah SWT darinya. Ibnu Mandzur menyebutkan dalam kamus lisanul arab bahwa *tazkiyah* memiliki beberapa pengertian di antaranya “*az-ziyadah*” (penambahan), *al-barqah* (pertumbuhan) *an nama'* (perkembangan), *as-shalah* (keseluruhan) *al-ishlah* (perbaikan) *at-tathir* (kebersihan) *at-tasmir* (penamaan) *at-ta'dil* (pelurusan), *as-samwu* (keluhuran) *ar-rif ah* (ketinggian) *al-fadhlu* (keunggulan).²

¹ Uqbatul Khair Rambe, *Desertasi Konsep Tazkiyah an-Nafs Di Tarekat Naqsabandiyah Jabal Hindi Paya Geli Deli Serdang Sumatera Utara*, UIN Sumatera Utara Medan, hlm : 8

² Hasan Said Al Kirmani, *Al Hadi Ila Lughatil Arab*, juz 8, (Beirut : Dar. Al Ihya' At Turast Al Arabi, 1441 h/1991 M) hlm : 370

Said Hawa memberikan pengertian bahwa *tazkiyah* mempunyai banyak makna di antaranya adalah “*at-thahir* (pembersihan) dan “*an numu*” (pertumbuhan).

Pernyataan Said Hawa tersebut sejalan dengan pernyataan *Ibnul Qayyim* bahwa yang membatasi makna dari *tazkiyah* pada “*at tathir* dan *an numu*” Dalam hal ini *Ibnul Qayyim* mengatakan bahwa *tazkiyah* (zakat) berarti tumbuh dan bertambah dalam kebaikan dan juga mempunyai arti kesempurnaan sesuatu.³

Kata *tazkiyah* dan *at-tathir* masing-masing memiliki pengertian mensucikan. *Tazkiyah* konotasinya adalah memberikan sesuatu yang bersifat immaterial misalnya memberikan pikiran-pikiran dari virus-virus yang merusak pemikiran, angan-angan kotor, nafsu jahat dan lain sebagainya. Dalam hal ini Said Hawa menggunakan *tazkiyah* untuk menyucikannya. Sedangkan kata *tathir* atau *thaharah* konotasinya adalah memberikan sesuatu yang bersifat material atau jasmani yang bisa di ketahui oleh indera manusia misalnya membersihkan lahiriyah dari kotoran baik berupa najis maupun noda-noda yang menempel pada jasmani manusia oleh karena itu *Ibnu Qudamah* membagi *tazkiyah* ke dalam empat macam tingkatan. Pertama yaitu mensucikan lahir dari hadats, najis dan kotoran, yang kedua mensucikan dari dosa dan kesalahan, ketiga mensucikan hati dari akhlak-akhlak tercela dan kehinaan-kehinaan yang di benci, yang ke empat adalah mensucikan apa yang tersembunyi dari hal-hal selain Allah SWT yang sekaligus merupakan tujuan terakhir.⁴

³ Said Hawa, *Al Mustakhlash Fi Tazkiyatil Anfus* (Beirut : Dar. As Salam, 1425 H/2004 M) hlm : 3

⁴ *Ibnu Qudamah, Mukhtashar Minhajul Qashidin*, (Damaskus : Maktabah Darul Bayan, 1394 H/1978 M) hlm : 27

Sedangkan *tazkiyah* dalam perspektif al-Qur'an terdiri dari beberapa arti, yang pertama adalah menyucikan diri dari kemusyrikan dan kekufuran, yang kedua adalah bermakna mensucikan dari amal perbuatan, mensucikan diri dari amal-amal perbuatan dengan melakukan amal-amal shaleh, dan yang ketiga adalah menjalankan ketaatan kepada Allah SWT. Yang keempat tidak melakukan dosa dan belum memiliki kesalahan, dan yang kelima adalah totalitas keimanan kepada Allah SWT dengan menjalankan apa yang segala di perintahkan dan menjauhi segala yang di larang.⁵

Sedangkan "*nafs*" adalah kata yang di sebut dalam al-Qur'an dalam bentuk kata jadian yaitu "*nafasa, nufusun, anfusun*" dan dalam bentuk yang mengalami penambahan huruf yaitu "*tanaffasa, yatanaffasu, mutanafisuna*". Dalam bentuk mufradnya *nafs* di sebut 77 kali tanpa idhafah dan di sebut 65 kali dalam bentuk idhofah. Dalam bentuk jamaknya *nufus* di sebut 2 kali. Sedangkan dalam bentuk kalimat jamak *anfus* di sebut 158 kali.⁶

Nafs secara bahasa (etimologi) dalam kamus *Al-Munjid* yang bentuk jamaknya (*nufus* dan *anfus*) mempunyai arti ruh dan (*ain*) diri sendiri.⁷ Sedangkan dalam kamus *Lisan al-Arab* "*nafs*" Ibnu Mandzur menjelaskan bahwa kata *nafs* dalam bahasa arab di gunakan dalam dua pengertian yakni *nafs* yang mempunyai nyawa dan *nafs* yang mempunyai arti makna keseluruhan dari sesuatu dan hakikatnya menunjuk kepada data pribadi. Setiap manusia memiliki dua *nafs*, *nafs* akal dan *nafs* ruh. Hilangnya *nafs* akal menyebabkan manusia

⁵ Abdur Rahman Al-Razi, *Tafsir Al Qur An Al Adzim Musnadan An Rasululiih Wa Shahabatan Wat Thaibiina*, jilid 1 (Riyadh : Maktabah Nadzar Musthafa, 1417H/1997M) Cet. 1 hlm : 2378

⁶ Ahmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al Qur an*, (Jakarta : Paramadina, 2000) hlm : 42

⁷ Luwais Ma'luf, *Al Munjid Fi Lughatil Arabiyyah*, (Beirut : Dar. Al Masyriq, 1908 M) hlm : 398

tidak bisa berfikir namun ia tetap hidup hal ini terlihat ketika manusia dalam keadaan tidur, sedangkan nafs ruh menyebabkan hilangnya kehidupan.⁸

Sedangkan dalam kamus *Al-Munawwir* di jelaskan bahwa *nafs* mempunyai roh atau jiwa, juga berarti *al-jasad* (badan, tubuh), *al-sakhs* (orang), *al-sakhs insan* (diri orang) *al-dzat* atau *al-ain* (diri sendiri). Sedangkan di dalam terminologi tasawwuf *nafs* di artikan juga sesuatu yang bisa melahirkan sifat tercela atau perilaku buruk tetapi ketika di kembalikan kepada al-Qur'an maka *nafs* tidak semata-mata berkonotasi buruk, *nafs* di gunakan dalam al-Qur'an untuk menyebut totalitas manusia sesuai dalam diri manusia yang di cipta secara sempurna yang mana di dalamnya tersimpan potensi baik dan potensi buruk. Dalam bahasa indonesia istilah "*nafs*" di artikan sebagai jiwa dalam bahasa inggris di artikan sebagai *soul*. Dan ada juga yang mengatakan bahwa "*nafs*" adalah sebagai "totalitas manusia" namun secara umum dapat di katakan bahwa "*nafs*" dalam konteks pembicaraan tentang manusia menunjuk sisi dalam diri manusia yang berpotensi baik dan buruk.⁹

Sedangkan Al Qusyairi dalam kitab risalahnya bahwa "*nafs*" dalam pengertian kaum sufi adalah sesuatu yang melahirkan sifat tercela dan perilaku buruk. Pengertian kaum sufi ini sama dengan penjelasan yang di jelaskan dalam kamus besar bahasa indonesia yang antara lain menjelaskan arti kata *nafs* sebagai dorongan hati yang kuat untuk berbuat kebaikan.¹⁰

Dalam pandangan al-Qur'an *nafs* di ciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia

⁸ Abdus Salam Muhammad Harun, *Tahqiqatun Wa Tanbihatun Fi Mu'jami Lisanul Arab*, (Saudi : Jamiah Al Malik Abdul Aziz, 1979 H/1399 M) hlm : 395

⁹ Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-Dimensi Manusia Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : CV. Anggota Ikapi Budi Utama, 2015) hlm : 61

¹⁰ Al Qusyairi, *Al Risalah Al Qusyairiyah*, (Beirut : Dar. Al Hikmah, tt) hlm 78-79

untuk berbuat kebaikan dan keburukan. Dan cara manusia untuk membersihkan jiwa yang kotor tersebut di kenal dengan istilah *tazkiyah al nafs*.¹¹ Dan dalam hal ini al-Qur'an memberikan perhatian yang lebih di dalam membahasnya, yang mana surat yang membahasnya adalah surat *Al-A'la* ayat 14-17. Bunyi ayatnya sebagai berikut :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿١٥﴾ بَلْ تُؤَثِّرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَالْآخِرَةَ
خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴿١٧﴾

Artinya : “(14) Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman) (15) dan mengingat nama tuhannya, lalu dia sholat (16) sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia (17) padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal”¹²

Asbabun nuzul ayat di atas sebagaimana telah di jelaskan dalam riwayat *at-thabari* yang bersumber dari Ibnu Abbas menyebutkan bahwa setiap kali Nabi Muhammad SAW selalu membaca wahyu tersebut di ulang-ulang di karenakan khawatir jika wahyu tersebut terlupakan oleh karena itu Allah SWT menurunkan surat *al-A'la* yang mana sebagai pembee peringatan kepada manusia untuk berperilaku baik. Adapun penafsiran dalam surat *al-A'la* sebagian ulama menafsirkan bahwasanya orang yang beruntung adalah orang yang mengeluarkan zakatnya ketika hartanya sudah mencapai satu nisab sesuai dengan aturan di dalam syariat agama islam.

¹¹ M. Dahlan dan Muhtaram, *Menjadi guru yang bening hati strategi mengelola hati di abad modern* (CV. Budi Utama : Yogyakarta, 2018) hlm : 103

¹² Agus Hidayatullah, *Al Mumamyaz Al-Qur'an Tajwid Warna Transliterasi Perkata*, (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2016) hlm : 592

Penjelasan ini didasarkan oleh hadist yang diriwayatkan oleh *Sa'ad bin Abdullah*.. Tetapi sebagian ulama' lain menafsirkan bahwasannya orang yang beruntung adalah orang yang menyucikan hati atau jiwanya. Selain itu ulama' lain ada yang menafsirkan bahwa cara membersihkan jiwa seseorang adalah dengan istiqamah menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, di antara perintahnya adalah istiqamah melaksanakan shalat baik itu shalat fardhu atau sunnah, karena hakikat dari shalat sunnah adalah sebagai penyempurna dari shalat fardhu.¹³

Selain ayat di atas Allah SWT menjelaskan tentang konsep *Tazkiyah an-Nafs* dalam surat *al-Syamsi* dari ayat 7-10. Bunyi ayatnya sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ
مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya : “(7) demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya) (8) maka dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya (9) sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) (10) dan sungguh merugi orang yang mengotorinya”¹⁴

Asbabun Nuzul Surat *al-Syamsi* adalah berkaitan dengan tujuan utama surat ini di turunkan, yaitu anjuran untuk melakukan berbagai macam kebaikan dan menghindari segala bentuk keburukan. hal tersebut di tekankan dengan banyaknya sumpah yang menyebut sekian macam hal agar manusia memperhatikannya, guna

¹³ Abdul Qahir Ahmad Atha' *Tafsir Abi Suud* (Riyadh : Maktabah Ar Riyadh Al Haditsah, 954 H) hlm : 452

¹⁴ Agus Hidayatullah, *Al Mumammyaz Al-Qur'an Tajwid Warna Literasi Perkata*, ((Bekasi : Cipta Bagus segara, 2016) hlm : 595

mencapai tujuan tersebut, sebab jika tidak merak akan mengalami bencana sebagaimana telah di alami generasi sebelumnya.¹⁵

Sedangkan penafsiran dari Surat *al-Syamsi* di atas adalah betapa sempurnanya penciptaan manusia yang mempunyai jiwa, yang mana jiwa sangat berpotensi untuk berubah menjadi sebuah perilaku yang mulia dan bisa berwujud dalam perilaku yang buruk. Dan ketika manusia menyucikan hatinya dari sifat-sifat yang kotor atau di kenal dengan istilah penyakit hati lalu di isi dengan sifat-sifat yang mulia maka betapa beruntungnya orang tersebut, tetapi sebaliknya orang yang tidak dapat membersihkan kotoran-kotoran hatinya maka wujudnya dia akan berperilaku yang buruk, dan betapa meruginya orang tersebut. Dan hal ini selaras dengan pengertian kata *nafs* di atas bahwasanya “*dorongan kepada manusia untuk berperilaku baik atau berperilaku buruk*” Dan cara untuk sampai kepada *taziyatun nafs* harus melalui *mujahadatun nafs* karena sesungguhnya perang yang paling terberat adalah memerangi hawa nafsu khususnya memerangi hawa nafsu. Karena

hawa nafsu yang akan membawa kita kepada keburukan.¹⁶ Salah satu keunikan dari tafsir *Mafatih al-Ghaib* ini adalah tafsir ini menjadi tafsir paling komprehensif di dalam kajian keilmuannya sehingga tafsir ini menjadi paling mashurnya tafsir di dalam menafsirkan dengan akal (*ra'yi*) atau di kenal juga dengan istilah *dirayah*, sehingga menjadikan tafsir ini rujukan utama di dalam kajian ilmu tafsir oleh kalangan ulama' klasik dan ilmuan kontemporer.

¹⁵ Imam Ja'far An Nuhas, *Maanil Qur anil Karim*, (Mekkah : Markas Ihya' At Turats Al Islami, 1988 M) hlm : 359

¹⁶ Ibid. 362

Dan keunikan yang lain dari tafsir ini kajian keilmuannya yang luas sehingga walaupun bentuk ayatnya sedikit akan tetapi pembahasannya sangat luas dan mendalam. Sehingga dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tafsir ini dan ingin menerapkan konsep *Tazkiyah an-Nafs* dengan konsep pendidikan agama islam pada saat ini. Sehingga dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tafsir ini dan ingin menerapkan konsep *Tazkiyah an-Nafs* dengan konsep pendidikan agama islam pada saat ini.¹⁷

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana konsep *Tazkiyah an-Nafs* dalam Surat *al-A'la* ayat 14-17 dan Surat *Al-Syamsi* ayat 7-10 perspektif Fakhruddin al-Razi dalam Tafsir *Mafatih al-Ghaib*?
2. Bagaimana metode *Tazkiyah an-Nafs* perspektif Fakhruddin al-Razi dalam Surat *Al-A'la* ayat 14-17 dan Surat *Al-Syamsi* ayat 7-10 sesuai Tafsir *Mafatih al-Ghaib*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep *Tazkiyah an-Nafs* dalam Surat *al-A'la* ayat 14-17 dan Surat *Al-Syamsi* ayat 7-10 perspektif Fakhruddin al-Razi dalam Tafsir *Mafatih al-Ghaib*
2. Untuk mendeskripsikan metode *Tazkiyah an-Nafs* perspektif Fakhruddin al-Razi dalam Surat *Al-A'la* ayat 14-17 dan Surat *Al-Syamsi* ayat 7-10 sesuai Tafsir *Mafatih al-Ghaib*

D. Kegunaan Penelitian

¹⁷ Abu Bakar Jabir Al Jazairi, *Aysarut Tafsir Likalamil Aliyyil Kabir*, (Madinah : Maktabah Ulum Wa Alhikam, 2007 M) hlm : 478

1. Secara Teoritis

Bagi peneliti untuk menambah wawasan tentang konsep *Tazkiyah an-Nafs* yang ada di dalam al-Qur'an surat *Al-A'la* ayat 14-17 dan surat *Al-Syamsi* ayat 7-10 dan implementasinya di dalam pendidikan agama islam dan penelitian ini dapat di jadikan sebagai rujukan di dalam penerapan nilai-nilai *khuluqiyah* siswa di dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam.

2. Secara Praktis

- 1) Bagi peneliti dapat menjadi sebuah pengalaman yang sangat berharga untuk memperkaya cakrawala pemikiran dan wawasan ilmu pengetahuan serta melatih kepekaan dan kepedulian penulis dalam mendalami *Tazkiyah an-Nafs* perspektif Fakhruddin al-Razi dalam tafsir *Mafatih al-Ghaib*.
- 2) Bagi IAIN Madura hasil penelitian ini untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang kajian *Tazkiyah an-Nafsi* perspektif Fakhruddin al-Razi dalam tafsir *Mafatih al-Ghaib* dan menjadi salah satu sumber kajian bagi kalangan dosen dan mahasiswa.
- 3) Bagi guru dan praktisi pendidikan agama islam hasil dari kajian ini di harapkan dapat menjadi wawasan keilmuan lebih mendalam di dalam mengajarkan mata pelajaran al-Qur'an hadist di lembaga pendidikan Sekolah.
- 4) Bagi pembaca penelitian ini di harapkan menjadi dapat memberikan informasi dan pengetahuan pendidikan *Tazkiyah an-Nafs* perspektif Fakhruddin al-Razi dalam tafsir *Mafatih al-Ghaib*, selain itu dari penelitian ini di harapkan akan memunculkan penelitian yang baru terkait dengan konsep *Tazkiyah an-Nafs* perspektif Fakhruddin al-Razi dalam tafsir *Mafatih al-Ghaib*. Sehingga dapat

di temukan sebuah teori baru yang lebih relevan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini merupakan salah satu penafsiran yang sifatnya bertujuan untuk memahami tulisan-tulisan yang ada di dalam penelitian ini. Adapun rincian penjelasan istilah-istilah yang ada pada tesis ini sebagai berikut :

1. Konsep : dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai tiga arti : 1) rancangan atau buram surat dan sebagainya. 2) ide atau pengertian yang di abstrakkan dari peristiwa konkret. 3) gambaran mental dari obyek, proses atau apapun yang berada di luar bahasa yang di gunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa konsep adalah sebuah gagasan yang menjelaskan sebuah peristiwa ataupun benda agar mudah di fahami.¹⁸

Sedangkan secara etimologis istilah konsep berasal dari *conceptum* yang berarti sesuatu yang di pahami. Dalam kamus besar bahasa indonesia konsep adalah ide atau pengertian yang di abstrakkan dari peristiwa konkret, ia juga berarti sebuah gambaran mental dari obyek, proses, pendapat atau apapun yang di gunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹⁹

2. *Tazkiyah* : adalah pembersihan diri seseorang dari sifat-sifat yang tercela, lalu

¹⁸ Wahya, *Al Kamus bahasa indonesia untuk pelajar, mahasiswa dan umum*, (Bandung : Ruang Kata, 2014) h. 328

¹⁹ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994) hlm : 520

di isi dengan sifat-sifat yang mulia serta di ikuti dengan totalitas ketaatan kepada Allah SWT dengan melaksanakan semua yang di perintahkannya dan menjauhi segala yang di larangnya.²⁰

3. *Nafs* : adalah roh atau jiwa, juga berarti *al jasad* (badan, tubuh) *al dzat* atau *al ain* (diri sendiri). Sedangkan menurut ahli tasawwuf *nafs* sesuatu yang mendorong manusia untuk melahirkan perbuatan baik dan perbuatan buruk.

21

4. Tafsir *Mafatih al-Ghaib* : adalah tafsir yang menggunakan dengan akal (*bir ra 'yi*) atau di kenal juga dengan istilah dirayah di dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Dan tafsir ini menjadi salah satu tafsir paling masyhur di antara tafsir-tafsir yang lain dengan pendekatan keilmuan (*science*). Sehingga tafsir ini menjadi rujukan utama di antara ulama' klasik sampai ilmuan kontemporer. Dan tafsir tersebut menjadi salah satu karangan beliau yang fenomenal di antara karangan-karangan beliau yang lain.²²

F. Penelitian Terdahulu

Setelah menelusuri beberapa tulisan serta literatur, penulis menemukan beberapa karya tulis ilmiah yang dapat di jadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penulis di dalam menentukan spesifikasi pembahasan yang berkaitan dengan konsep *Tazkiyah an-Nafs* dalam surat *Al-A'la* ayat 14-17 dan surat *Al-Syamsi* ayat 7-10 perspektif Fakhruddin al-Razi dalam tafsir *Mafatih al-Ghaib*.

²⁰ Uqbatul Khair Rambe, *Desertasi Konsep Tazkiyah an-Nafs Di Tarekat Naqsabandiyah Jabal Hindi Paya Geli Deli Serdang Sumatera Utara*, UIN Sumatera Utara Medan, hlm : 48

²¹ Abdus Salam Muhammad Harun, *Tahqiqatun Wa Tanbihatun Fi Mu'jami Lisanul Arab*, (Saudi : Jamiah Al Malik Abdul Aziz, 1979 H/1399 M) hlm

²² Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur an*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014) hlm : 365

Di antara penelitian terdahulu yang peneliti anggap relevan dengan penelitian ini adalah :

Pertama, Skripsi Muhtarom “*Konsep Tazkiyah an-Nafs Dalam Al-Qur’an Surat Al-A’la Ayat 14-15 Dan Surat Asy Syamsi Ayat 9-10 (studi kitab lathoiful isyari karya imam al-Qusyairi)*”.(IAIN Purwokerto 2021). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Tazkiyah an-Nafs* merupakan pendekatan sufistik yang lebih menunjukkan isyarat-isyarat Allah berdasarkan Al-Qur’an. serta dalam hal ini diterangkan bahwa bagaimana seorang hamba mendekati diri kepada Allah dengan jalan menuju tingkatan ruhiyah yang lebih tinggi supaya hati dan jiwa selalu bersih yakni dengan mengikuti metode Nabi Muhammad SAW. Dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa terdapat sarana *Tazkiyah an-Nafs* atau mensucikan jiwa dan hati diantaranya:sholat, puasa dzikir, haji, berfikir, membaca Al-Qur’an, meditasi, intropeksi diri dan ingat kematian dengan syarat ini semua dikerjakan secara baik dan sempurna.

23

Kedua, Skripsi Yuniarti “*Konsep Tazkiyah an-Nafs Dalam Al-Qur’an (Kajian Surat Asy Syamsi Ayat 9-10) dalam pendidikan islam*”(UIN Raden Intan Lampung 2018) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Tazkiyah an-Nafs* adalah proses untuk menumbuh kembangkan potensi kebaikan yang ada di dalam hati dan betapa ruginya seseorang yang mengotori hatinya dengan perbuatan dan akhlak-akhlak yang tercela, dan *Tazkiyah an-Nafs* bisa di

²³ Muhtarom, *Konsep Tazkiyah an-Nafs Dalam Al Qur An Surat Al-A’la Ayat 14-15 Dan Surat Asy Syamsi Ayat 9-10 Studi Kitab Lathaiful Isyari Karya Imam Al Qusyairi*, (Fakultas Ushuluddin IAIN Purwokerto, 2021) hlm : 15

peroleh dengan pendekatan kepada Allah (*Al Muqarabah*) dan introspeksi diri (*Muhasabah*) dan senantiasa ingat kepada Allah (*Dzikir*).

Sedangkan implikasinya terhadap pendidikan islam yaitu di orientasikan kepada filsafat pendidikan yang lebih *Humanistic Teocentric* yang memandang bahwa semua di ciptakan oleh Allah berjalan menurut hukum-Nya. Filsafat ini memandang bahwa manusia di lahirkan membawa potensi-potensinya dan pada tahap selanjutnya di tentukan oleh lingkungan dan pendidikan yang di perolehnya. Dan di dalam kajian filsafat ini akan mengikuti aliran kovergensi yang memadukan antara potensi bawaan dan lingkungan. Potensi-potensi dalam pandangan islam berpusat pada tiga hal pokok yaitu asal kejadian manusia, tugas hidup manusia dan tujuan hidup manusia.²⁴

Ketiga, Zamaksyari Hasballah, Rijal Sabri, Abu Nasir “Konsep Tazkiyah an-Nafs (Studi Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surat Asy Syams 7-10) . dalam penelitian ini menjelaskan bahwa *Tazkiyah an-Nafs* dalam surat *Asy Syams 7-10* di jelaskan dari beberapa pendapat para ulama’ yaitu menurut Ibnu Katsir, Ahmad Mustafa Al-Magraghi, Sayyid Qutbh dan Quraish Shihab. Dalam hal ini dijelaskan bahwa *Tazkiyah an-Nafs* merupakan pembersih jiwa yang mana dalam hal ini berupaya untuk menyesali dosa yang telah dilakukan. Dalam jiwa manusia terdapat empat diantaranya adalah: *Jiwa Amarah, Jiwa Lawwamah, Nafs Al-Muhammah Dan Nafs Muthma’innah*. Dalam penelitian ini juga ditemukan konsep perubahan peserta didik, konsep insan taqwa dan konsep peningkatan kualitas diri. Sedangkan implikasi konsep *Tazkiyah A-Nafs* yang terkandung dalam surat *al syams* ayat 7-10 yakni jika dilihat dari tujuan

²⁴ Yuniarti, *Konsep Tazkiyah an-Nafs Dalam Al Qur An Kajian Surat Asy Syamsi Ayat 9-10 dalam pendidikan islam* (Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018) hlm :75

pendidikan adanya perubahan kearah perbaikan pribadi peserta didik dari segi intelektual, regiliusitas, dan spritualitas. Sedangkan *Tazkiyah an-Nafs* terhadap materi pendidikan adalah mampu mengintegritasikan antara ilmu, iman serta amal sholeh.²⁵

Dalam penelitian saya ini membahas konsep *Tazkiyah an-Nafs* dengan menjadikan tafsir *Mafatih al-Ghaib* sebagai obyek penelitiannya, yang mana *Mafatih al-Ghaib* adalah salah satu tafsir keilmuan (*science*) dengan peringkat pertama masyhurnya dengan pendekatan *ar ra'yi* kemudian dari penafsiran tersebut di kaitkan dengan konsep pendidikan agama islam pada saat ini, yang mana salah satu tujuannya adalah untuk mengetahui apa saja yang kurang atau perlu di perbaiki dalam konsep pendidikan agama islam saat ini sehingga betul-betul tercipta generasi anak didik yang jiwanya bersih, ketaqwaannya kepada Allah SWT betul-betul tinggi itulah tujuan dari penelitian ini. Sedangkan penelitian sebelumnya konsep *Tazkiyah an-Nafs* ada yang menggunakan studi kitab *lathaiful isyari* tidak fokus dengan tafsir Al-Qur'an seperti halnya penelitian yang di lakukan oleh Muhtarom. Peneliti sebelumnya yang lain adalah penelitian yang di lakukan oleh Yuniarti yang mana penelitiannya lebih mengarah kepada *Tazkiyah an-Nafs* di lihat dari aspek pendidikan islam. Untuk lebih jelasnya bisa di lihat di tabel di bawah ini :

Tabel 1

Penelitian terdahulu tentang *Tazkiyah an-Nafs*

²⁵ Zamakhsyari Hasballah dan Rijal Sabri, *Konsep Tazkiyah an-Nafs "Studi Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Asy Syamsi Ayat 7-10"* (Dosen FAI Universitas Dharmawangsa, 2018) Vol III No. 2 hlm 45

No	Nama dan judul penelitian	Hasil temuan	Persamaan	Perbedaan
1	Muhtarom “ <i>Konsep Tazkiyah an-Nafs Dalam Al-Qur’an Surat Al-A’la Ayat 14-15 Dan Surat Asy Syamsi Ayat 9-10 (studi kitab lathoiful isyari karya imam al-Qusyairi)</i> ”	Dalam penelitian ini konsep <i>Tazkiyah an-Nafs</i> lebih mengarah kepada pendekatan sufistik serta di jelaskan cara bagaimana seseorang untuk menuju tingkatan <i>Ruhiyah</i>	Sama-sama menerangkan <i>Tazkiyah an-Nafs</i> dalam Al-Qur’an surat <i>al-a’la</i> dan surat <i>al-syamsi</i>	Dalam penelitian ini membahas <i>Tazkiyah an-Nafs</i> dalam kitab <i>lathoiful Isyari</i> karya Imam <i>Al-Qusyairi</i>
2	Yuniarti “ <i>Konsep Tazkiyah an-Nafs Dalam Al-Qur’an (Kajian Surat</i>	Dalam penelitian ini di jelaskan bahwa proses	Sama-sama membahas tentang konsep <i>Tazkiyah an-</i>	Dalam penelitian ini mengkaji <i>Tazkiyah</i>

	<p><i>Asy Syamsi Ayat 9-10) dalam pendidikan islam”</i></p>	<p><i>Tazkiyah an-Nafs di peroleh dengan bertaubat, ilmu yang bermanfaat, Bersehabat dengan orang yang shaleh</i></p>	<p><i>Nafs surat al-Syamsi</i></p>	<p><i>an-Nafs surat al-Syamsi dalam aspek pendidikan islam</i></p>
3	<p>Zamakhsyari Hasballah, Rijal Sabri, Abu Nasir“<i>Konsep Tazkiyah an-Nafs (Studi Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur’an Surat Asy syamsi ayat 7-10”</i></p>	<p>Dalam penelitian ini di jelaskan oleh <i>Al Maraghi Sayyid Al Quth dan Quraisy Shihab</i> bahwa <i>Tazkiyah an-Nafs</i> merupakan pembersih jiwa yang</p>	<p>Sama –sama membahas konsep <i>Tazkiyah an-Nafs</i> surat al-Syamsi ayat 7-10</p>	<p>Dalam penelitian ini membahas konsep <i>Tazkiyah an-Nafs</i> lebih mengarah kepada aspek akhlak</p>

		mana dalam hal ini berupaya menyesali dosa yang telah di lakukan		
--	--	--	--	--

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, di gunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana dalam hal ini peneliti sebagai instrumen kunci pengambilan sampel sumber data di lakukan secara purposive dan snowbal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*.²⁶

Sedangkan Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan di lakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

²⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Renika Cipta, 2002) hlm : 29

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan data tersebut di ambil secara purposive dan snowbal.²⁷

2. Sumber Data

Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Sumber Data Primer

Sumber data primernya penelitian ini adalah Tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi. Tafsir ini di terbitkan oleh Maktabah al-Fikr Beirut-Lebanon Raml Al Zarif, Bohtory Melkart Building terbit pada tahun 1981 M atau 1401 H tafsir ini di bagi menjadi 32 juz dan terdiri dari 16 jilid.²⁸

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah referensi penunjang yang melengkapi sumber data primer yang mana tujuannya untuk membantu dalam studi analisis terhadap telaah pemikiran Fakhruddin al-Razi tentang konsep *Tazkiyah an-Nafs* Surat *al-A'la* ayat 14-17 dan Surat *al-Syamsi* ayat 7-10.²⁹

Dalam hal ini berupa *Tafsir Al-Karim ar- Rahman fi Tafsiri Kalamil Mannan* karangan Abdur Rahman Nashir yang di terbitkan oleh Darul Ibnu Jauzi di Mesir pada tahun 1326 H. Selain itu juga ada kitab *Qad Aflaha Man Zakkaha* yang di tulis oleh al-Mammad Yasir dan di terbitkan di beirut oleh Darul Basyair

²⁷ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi : CV Jejak, 2018) hlm : 8

²⁸ Fakhruddin al Razi, *Tafsir Mafatih al Ghaib*, (Beirut : Maktabah Al Fikr, 1981 M/1401 H) hlm : 678

²⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Komponen MKDK*, (Jakarta : Renika cipta, 2010) hlm : 69

al-Islamiyyah pada tahun 2005, selain itu juga ada kitab *al-Mukhtaslas fi Tazkiyatil Anfus* yang di terbitkan oleh Darus Salam Beirut pada tahun 2004 M /1425 H yang di tulis oleh Said Hawa. Dan ada juga buku *tazkiyatun nafs* belajar membersihkan hati kepada 3 ulama' besar al-Ghazali, Ibnul Qayyim al Jauziyyah dan Ibnu Rajab Al Hambali yang di tulis oleh Ahmad Farid di terbitkan oleh Taqiya Publishing di Jakarta dan di terbitkan pada tahun 2018. Selain itu juga. Selain itu juga ada kitab *adwaul bayan fi idhail Qur'an bil Qur'an* karangan Muhammad Amin bin Muhammad Mukhtar di terbitkan oleh Darul ilmi al fawaidi pada tahun 1980 M.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data penulis menggunakan teknik dokumenter yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mencari atau menyelidiki hal- hal yang terkait dengan objek penelitian dari buku-buku, majalah, dokumen arsip dan lain. Metode ini di gunakan karena sesuai dengan jenis penelitian yang di lakukan penulis yakni penelitian kajian pustaka.³⁰

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data dokumentasi, maka langkah selanjutnya adalah analisis melalui metode yang relevan dengan data yang di peroleh. analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah di baca dan di interpretasikan.³¹

Tahap analisis ini memerlukan pemusatan perhatian terhadap sumber yang di teliti bahkan perlu mendalami kepustakaan untuk menginformasi teori atau

³⁰ Yusri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta : Kencana, 2017) hlm : 59

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Alfabeta : Bandung, 2013) hlm : 47

untuk menjustifikasi adanya teori baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan *content analysis* (analisis isi) yang mana analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat di replikasi (di tiru) dan shahih datanya dengan memperhatikan konteksnya, pendapat tersebut di sampaikan oleh Krippendorf.

Sedangkan menurut Neuendorf analisis isi adalah sebuah peringkasan (summarizing), kuantifikasi dari pesan yang di dasarkan pada metode ilmiah yaitu obyektif, intersubyektif, reliabel, valid dapat di generalisasikan dapat di replikasi dan pengujian hipotesis serta tidak di batasi untuk jenis variabel tertentu atau konteks dimana pesan tersebut di bentuk dan di tampilkan. Sedangkan menurut Holsti *content analysis* (analisis isi) adalah sebuah metode penelitian yang menggunakan suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang di lakukan secara obyektif dan di identifikasi sistematis dari karaktersitik pesan.³²

Dalam pendekatan *content analysis* ada dua macam yaitu content analysis kuantitatif dan content analysis kualitatif, dan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan content analysis kualitatif. Pendekatan content analysis kualitatif adalah adalah pendekatan penelitian yang paradigmanya naturalistik-interpretatif dimana peneliti berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya sehingga penelitian sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otensitas. Dan dalam hal ini menggunakan analisis isi semantik yang di lakukan untuk mengklasifikasi tanda menurut maknanya di dalam menganalisis teks.

Sehingga dari penjelasan di atas *content analysis* adalah metode yang sesuai untuk di gunakan dalam penelitian pustaka ini. Adapun langkah-langkah yang

³² Eriyanto, *Analisis isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2011) hlm : 34

harus di perhatikan di dalam menerapkan metode *content analysis* sebagai berikut :

1. Menetapkan desain atau model penelitian. Dalam hal ini di tetapkan berupa media, analisis perbandingan atau korelasi.
2. Pencarian data pokok atau data primer, yaitu teks itu sendiri sebagai analisis isi maka teks dalam hal ini sebagai hal yang utama.
3. Pencarian pengetahuan kontekstual agar penelitian yang di lakukan tidak berada dalam ruang yang hampa, sehingga penelitian tersebut ada dinamikanya.³³

³³ Ibid. hlm : 38